

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu Fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, Fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang di dalamnya termasuk Fisika.

Fisika adalah salah satu cabang IPA yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya. Pelajaran Fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep Fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang Fisika. Pemahaman yang benar akan pelajaran Fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Rendahnya pendidikan Indonesia dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai rendah adalah mata pelajaran fisika. Hal ini terlihat dari obsevasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari, penulis menemukan masih rendahnya hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran fisika. Dari hasil wawancara dengan Mely Susilawati selaku guru mata pelajaran fisika di SMA tersebut mengatakan hasil belajar siswa masih dibawah standart, dimana hanya 60% siswa yang memiliki nilai ≥ 60 , sedangkan 40% siswa selebihnya memiliki nilai < 60 . Kemudian dari hasil wawancara dengan pemegang lab fisika, alat-alat lab sudah lengkap, hanya saja sangat jarang digunakan.

Selanjutnya dari hasil data angket diperoleh semua siswa kelas X mengatakan 42,9% diantaranya menyatakan tidak menyukai pembelajaran fisika dan menganggap pelajaran fisika sulit dan kurang dimengerti. Setiap materi pelajarannya membosankan sehingga nilai hasil belajar siswa tersebut tidak memuaskan rata-rata dibawah KKM. Sebanyak 34,3% diantaranya menyatakan pelajaran fisika biasa-biasa saja dan nilai hasil belajar siswa masih kurang memuaskan rata-rata masih sebahagian dibawah KKM. Sementara itu, 22,8% diantaranya menyatakan pelajaran fisika menarik dan menyenangkan dan nilai hasil belajar siswa rata-rata diatas KKM. Selain itu, dari hasil angket semua siswa mengatakan bahwa, 71,4% Ketika dalam proses belajar mengajar tidak pernah menggunakan media dan model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa juga mengatakan jarang melakukan praktikum di laboratorium maupun dikelas.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang efektif, yang melibatkan siswa secara aktif, memperhatikan kemampuan siswa dan menggunakan alat peraga yang tepat. Sehubungan dengan masalah diatas, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

Model kooperatif tipe *GI* ini juga dapat dilaksanakan dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai, karena model dan media pembelajaran merupakan dua unsure penting dalam proses pendidikan. Kedua aspek ini saling berkaitan dan berhubungan karena pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar (Arsyad, 2007). Salah satu media yang tepat digunakan dalam membantu proses penyampaian suatu materi adalah media peta konsep. Penggunaan media peta konsep merupakan alat yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan. Siswa akan mudah mengingat konsep - konsep fisika dan lebih memahami maknanya serta menjadikan siswa lebih kreatif.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* lebih menekankan kerjasama antar anggota kelompok dalam menemukan dan memahami suatu konsep dengan melakukan serangkaian kegiatan konsep tersebut akan lebih tertanam dalam ingatan siswa. Siswa akan lebih memahami konsep fisika karena siswa mengalami dan menemukan sendiri pemecahan masalah yang dihadapinya melalui referensi yang dapat mereka cari di buku.

Hasil penelitian (Istikomah, 2010) menunjukkan bahwa sikap ilmiah siswa sesudah pembelajaran lebih baik dari sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran dapat menumbuhkan sikap ilmiah pada diri siswa. Pembelajaran pada kelas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri aktivitas dan pengalaman dalam belajar sains secara nyata.

Model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerja sama memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikatakan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif (Ibrahim, 2000).

Berdasarkan masalah di atas, penulis berkeinginan melakukan suatu penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dengan Model Pembelajaran Konvensional. Dengan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Tanjung Sari Medan T.P 2014/2015.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang dimengerti.

2. Siswa jarang melakukan praktikum ataupun percobaan saat proses pembelajaran.
3. Model dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI).
2. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Semester II di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Tanjung Sari T.P 2014/2015
3. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi kelas X semester II yaitu Suhu dan Kalor.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam masalah ini perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada materi Suhu dan Kalor kelas X semester II SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari T.P. 2014/2015?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi Suhu dan Kalor kelas X semester II SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari T.P. 2014/2015?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada materi Suhu dan Kalor kelas X semester II SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari T.P. 2014/2015.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi Suhu dan Kalor kelas X semester II SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari T.P. 2014/2015.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran Konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi hasil belajar Fisika dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) di SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Sari pada materi pokok Suhu dan Kalor.
2. Sebagai bahan informasi alternatif bagi pengajar fisika dalam memilih model pembelajaran.

1.7. Defenisi Operasional

Beberapa defenisi/istilah yang diambil dari judul penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau polah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer dan lain-lain (Trianto 2007: 5).
2. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru (Trianto, 2010).

3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2005: 22).



THE
Character Building
UNIVERSITY